

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Vunja* Di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala

Moh Irfandi¹
Junarti²
Mahfud M. Gamar³
Misnah⁴

ABSTRAK

Tradisi *Vunja* merupakan salah satu bentuk upacara selamat dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini mengkaji mengenai proses ritual tradisi *Vunja* dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *Vunja* di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses ritual dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *Vunja* di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ritual dalam pelaksanaan tradisi *Vunja* dimulai dari pembuatan *Matao* atau Tiang *Vunja*, barasanji/pembacaan doa, nokayori, dan nosimpago/perebutan hasil panen. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi *Vunja* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diperoleh diantaranya adalah sikap religious, toleransi, kreatif, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal lain yang perlu diteladani oleh generasi muda bahwa tradisi *Vunja* dijadikan sebagai warisan budaya leluhur bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dilestarikan.

Kata Kunci: Tradisi, *Vunja*, Nilai Pendidikan Karakter

¹Moh Irfandi, Mahasiswa Universitas Tadulako, Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah

²Junarti, Dosen Universitas Tadulako, Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah

³Mahfud M. Gamar, Dosen Universitas Tadulako, Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah, mahfud_mahmud@untad.ac.id

⁴Misnah, Dosen Universitas Tadulako, Kota Palu, Propinsi Sulawesi Tengah, misnah@untad.ac.id

***Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Vunja Di Desa Oti
Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala***

Abstract

The Vunja tradition is a form of ceremonial celebration in order to give thanks for the blessings of God Almighty. This research examines the process of traditional Vunja rituals and the values of character education contained in the Vunja tradition in Oti Village, Sindue Tobata District, Donggala Regency. The purpose of this study was to find out the ritual process and character education values contained in the Vunja tradition in Oti Village, Sindue Tobata District, Donggala Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the ritual process in carrying out the Vunja tradition starts with making Matao or Vunja Poles, barasanji/reciting prayers, nokayori, and nosimpago/seizing the harvest. In addition, in carrying out the Vunja tradition there are values of character education that can be obtained including religious attitudes, tolerance, creativity, love for the motherland, communicative, environmental care, social care, and responsibility. Another thing that needs to be emulated by the younger generation is that the Vunja tradition is used as the cultural heritage of the Indonesian nation's ancestors which must be maintained and preserved.

Keywords: Tradition, Vunja, The Value of Character Education

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, (Depdiknas, 2003).

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah mengembangkan potensi dan mencerdaskan individu dengan lebih baik. Dengan tujuan ini, diharapkan mereka yang memiliki pendidikan dengan baik dapat memiliki kreativitas, pengetahuan, kepribadian, mandiri dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Pendidikan dapat dilakukan tidak hanya melalui instansi seperti sekolah, namun pendidikan dapat dilakukan melalui tradisi yang berkembang dimasyarakat. Apalagi sekarang ini banyak anak-anak dan kalangan muda yang telah meninggalkan rasa tolong menolong, saling menghargai antar perbedaan, rasa cinta tanah air, oleh karena itu pendidikan karakter ini untuk dapat ditanamkan sejak dini. Pentingnya pendidikan karakter ini untuk dapat ditanamkan kepada anak-anak sekarang, agar mereka tidak lagi melakukan tindakan saling mencela terhadap sebuah perbedaan. pendidikan karakter sangatlah penting dibangun sejak dini, pendidikan karakter harus dibina dan terus dikembangkan baik melalui pendidikan formal ataupun non-formal, (Yulianti, 2021)

Menurut Lickona (2015) bahwa: pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti dan lebih luas lagi yang menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Karakter adalah kebiasaan seseorang yang menggambarkan perilaku seseorang yang mana dalam bertindak tanpa memikirkan baik dan buruknya karena sudah tertanam dalam pikirannya. Menurut Alkrieenciehie (2017) bahwa karakter adalah cara berfikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat.

Menurut Maksudin (2013) Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *Karasso* yang berarti cetak biru, formad dasar, dan sidik jari, sedangkan Karakter dalam bahasa Arab yaitu *ahlak* atau *tabiat*. Karakter diartikan sebagai jati diri yang berasal dari batin dan roh manusia yang berupa budi pekerti. Sedangkan Karakter menurut Fadilah, dkk (2021) berasal dari bahasa Latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat- sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Arti penting dari pendidikan

karakter adalah mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya, (Yuliana, E. Dewi, 2010)

Dalam pembentukan karakter seseorang memerlukan waktu yang tidak singkat, karena pembentukan karakter dibutuhkan waktu yang lama dan juga pengaruh lingkungan. Pendidikan karakter bertujuan agar anak memiliki perilaku dan juga kebiasaan yang baik seperti kesadaran, kepekaan, pemahaman, kepedulian terhadap orang lain, dan dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, namun pendidikan karakter juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga dan juga di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat biasanya berkembang suatu tradisi, kebiasaan, budaya serta adat yang dapat dipelajari serta diteladani seorang anak. Setiap daerah tentunya memiliki keberagaman tradisi merupakan kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dalam tradisi yang tumbuh di masyarakat biasanya tersirat nilai-nilai dan juga pembelajaran yang positif yang bisa ditanamkan pada anak, karena pembelajaran tersebut akan memiliki dampak positif bagi karakter mereka apabila ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada sebuah tradisi biasanya terdapat serangkaian ritual atau upacara khusus yang dilakukan masyarakat sekitar, melalui kebiasaan tersebut seiring berjalannya waktu akan

membentuk sebuah karakter pada masyarakat disana.

Tradisi merupakan pewarisan budaya dari masa lalu ke masa sekarang. Tradisi yang dipertahankan akan menghasilkan identitas pada sekelompok orang, (Wahyuni, 2018). Jadi tradisi merupakan suatu warisan atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu dan sampai sekarang. Tradisi atau warisan tradisional bisa dikembangkan menjadi sebuah alat untuk melakukan pendidikan karakter kepada anak-anak dan kaum milenial terlebih lagi masyarakat. Sekarang ini jarang sekali anak-anak dan masyarakat melakukan kegiatan gotong royong yang telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Sehingga menjadikan tradisi sebagai wujud untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berbagai daerah di Indonesia masih banyak masyarakatnya melakukan tradisi atau adat istiadat yang mereka percayai sampai saat ini terlebih lagi di daerah Sulawesi Tengah khususnya desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala yang mayoritas masyarakat suku Kaili Rai yang masih melakukan tradisi mengucapkan syukur atas panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan panen yang diberikan, nama dari tradisi tersebut adalah *Vunja*.

Tradisi *Vunja* merupakan salah satu bentuk upacara selamatan dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan yang Maha Esa. Tradisi ini dilakukan agar panen hasil berikutnya dapat melebihi dari panen sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono (2019) bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan obyek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, temuan hipotesis

Penelitian kualitatif banyak menggunakan data yang bersifat deskriptif seperti daftar wawancara, laporan hasil pengamatan lapangan, transkrip-transkrip pembicaraan dan catatan-catatan pengamatan. Laporan disusun dari rangkuman semua sumber-sumber tersebut dengan dukungan teori yang ada, menjadi uraian analisis (Zaluchu, 2020).

Penelitian ini juga menggunakan metode Etnografi. Etnografi menurut Creswell (2012) adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Observasi, yakni dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap hal-hal yang

berkaitan dengan ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini yaitu pengamatan terhadap Tradisi *Vunja* dalam Etnis Suku Kaili dengan mengamati langsung bagaimana proses Tradisi *Vunja* di dalam Etnis Suku Kaili serta mengamati Foto atau Video Tradisi *Vunja*.

Wawancara atau interviu menurut Nana Syaodih (2010) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual atau kelompok dengan tujuan menghimpun data. Sugiyono (2015) juga menjelaskan lebih mendalam bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Peneliti mewawancarai beberapa responden atau informan seperti, Ketua adat, Tokoh agama, serta Masyarakat.

Hasil dari observasi ataupun wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi. Sugiyono (2018) mengemukakan bahwa “Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil wawancara atau observasi akan lebih dipercaya jika didukung dengan adanya dokumentasi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Tradisi Vunja di Desa Oti kecamatan Sindue Tobata

Tradisi *Vunja* merupakan warisan budaya para leluhur atau nenek moyang yang dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat kaili. *Vunja* dilaksanakan dengan

tujuan sebagai ungkapan rasa syukur atas segala keberkahan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan *Vunja* sudah menjadi tradisi di masyarakat hingga menjadi hukum yang tidak tertulis yang selalu dilaksanakan tiap tahunnya.

Mengenai awal pelaksanaan tradisi *Vunja* ini sebenarnya belum diketahui dengan pasti, karena tidak adanya suatu dokumen resmi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kapan dimulainya tradisi ini. Sehubungan dengan pelaksanaan *Vunja*, Arifin A. Rante selaku Ketua Lembaga Adat menjelaskan: “kalau masalah sejarah awalnya saya tidak tau pasti. Tetapi menurut orang tua di desa ini dirayakannya pertam kali *Vunja* ini ada tahun 1962 dan nanti saya dapatkan kembali ditahun 1982.”

Sedangkan waktu pelaksanaan *Vunja* dilakukan apabila hasil panen tanaman atau hasil bumi masyarakat telah menghasilkan dan dapat dipanen masyarakat secara bersamaan. Menurut Aska selaku sesepuh dan Tokoh lembaga adat. “Tradisi *Vunja* dilaksanakan apabila panen raya telah tiba, sebelum melakukan tradisi *Vunja* dilakukan dulu pertemuan antara Aparat Desa, Lembaga adat, Tokoh agama Dan masyarakat. Padasaat itu dibincangkan kapan hari yang bagus untuk melakukan tradisi ini dan berapa banyak biaya yang dikeluarkan untuk tradisi ini karena dalam tradisi panen raya ini atau masyarakat kaili menyebutnya dengan *Vunja* harus memiliki biaya yang cukup besar” Lamamang selaku sesepuh dan anggot Lembaga Adat juga mengatakan : “Dalam perkumpulan ini juga tujuannya untuk merekatkan kekerabatan sesama masyarakat dan

lembaga desa agar tidak putus, sehingga dalam pelaksanaannya *Vunja* nantinya berjalan dengan mulus tanpa ada kendala”

Selamatan atau syukuran hasil bumi yang bernama *Vunja* bermakna ungkap rasa syukur kepada sang pencipta atas hasil panen yang diberikan. Selain itu juga makna *Vunja* bertujuan untuk meminta keselamatan dan ketentraman warga desa. Makna *Vunja* sebagaimana dikatakan Arifin A. Rante selaku Ketua Lembaga Adat: “Makna *Vunja* adalah mengembangkan atau melestarikan budaya dan syukuran. Tujuan *Vunja* itu supaya desa beserta warganya mendapatkan keselamatan. *Vunja* juga ungkapan rasa syukur dan keberkahan-keberkahan yang kita terima dari tuhan”

Sedangka menurut penuturan Abda selaku Tokoh lembaga Adat bagian pembicara mengatakan “pertama sebagai bentuk syukur atas risqi yang didapat. Kedua sebagai sedekah dengan memberi hidangan dirumah.”.

Prosesi Tradisi Vunja di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala

Vunja merupakan sebuah upacara tradisional adat suku kaili yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Pada awalnya, upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat petani secara serentak setelah panen sebagai ungkap rasa syukur. Sehubungan dengan itu, Arifin A. Rante menjelaskan: “Zaman dulu warga sini bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun, maka *Vunja* dilakukan ketika waktu panen. Namun sekarang tradisi *Vunja* tetap dilakukan tapi tidak seramai dulu dikarenakan biaya yang dipakai dalam tradisi ini terbilang sangat besar. Tradisi ini bisa dimeriahkan apabila pemerintah desa

bisa membantu sedikit biaya untuk tradisi ini dan dibantu juga oleh masyarakat sekitar).

Dalam proses awal tradisi *Vunja* ini adalah melakukan pertemuan antara Aparat Desa, Ino Nugapa, Tokoh Agama, Lembaga Adat, dan Masyarakat untuk membincangkan bahwa panen telah tiba dan kapan waktu dan hari pelaksanaan tradisi *Vunja* ini dilakukan. Pertemuan ini pula dipilih siapa saja panitia dan apa bagian pekerjaannya, adapun yang disuruh mengambil panggan atau pohon pinang dan volo/bambu adajuga sebagai penyusun tinja *Vunja* atau tiang *Vunja*. Sehubungan dengan itu Arifin A. Rante mengatakan: "dalam pertemuan itu selain mempererat silaturahmi kepada masyarakat juga sebagai pemilihan panitia dalam pelaksanaan *Vunja* agar tertata dengan rapi dan tidak rancuh".

Setelah waktu dan hari pelaksanaan telah ditentukan langkah selanjutnya dilaksanakanlah *Negaga* atau mengundang masyarakat desa dan masyarakat desa tetangga untuk turut serta dalam perayaan Tradisi *Vunja*. *Negaga* merupakan salah satu Impelemtasi dari nilai *Nosintuvu* (perkumpulan atau persatuan) yang diajarkan oleh para leluhur Desa Oti Kecamatan Sindu Tobata dalam kehidupan Bermasyarakat. Arifin A. Rante mengatakan "Negaga adalah suatu kegiatan mengundang masyarakat desa dan masyarakat desa tetangga untuk ikut serta dalam perayaan tradisi *Vunja*, tujuan *Negaga* juga agar masyarakat bisa membantu dalam perayaan tradisi ini sehingga proses dalam kegiatan ini lebih mudah dan cepat."

Jika kegiatan negaga telah selesai dilaksanakan maka panitia yang ditunjuk dalam pelaksanaan Tradisi *Vunja* untuk mengambil panggan/pohon pinang dan volo/bambu untuk bangunan adat yang disebut *Matao*. *Matao* atau tiang *Vunja* adalah bangunan adat yang dibuat sedemikian rupa untuk meletakkan hasil panen masyarakat desa.

Apabila pohon pinang dan bambu yang sudah diambil maka langkah selanjutnya menanam pohon pinang dibagian tengah lapangan dan menaruh bambu secara horizontal dibagian paling atas pohon pinang sebanyak 3 bambu dan di bawahnya ditaruh juga bambu secara horizontal sebanyak 4 bambu hal ini tidak semata-mata hanya modelnya saja tetapi memiliki makna seperti yang dikatakan Arifin A. Rante: "bambu bagian atas berjumlah 3 bermakna *Maradika* atau orang yang ditunjuk raja sedangkan 4 bambu dibagian bawah bermakna *Ntina* atau orang banyak dan bisa juga orang yang mengangkat raja atau keturunan raja dan dibenarkan kata-katanya."

Dalam proses pembuatan Tiang *Vunja* atau bangunan adat namanya *matoa* para tokoh lembaga adat membaca doa keselamatan agar apa yang dilakukan berjalan dengan lancar dan berjalan dengan baik.

Apabila tiang *Vunja* telah selesai dibuat maka ditaruhlah hasil panen masyarakat seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan masih banyak lagi. Buah-buahan dan sayur-sayuran yang diletakkan di tiang *Vunja* atau *Matao* bermakna bahwa hasil panen masyarakat berlimpah sehingga hasil panen bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar dan masyarakat tetangga.

Pada tahap selanjutnya dilakukan selepas Sholat Isya yaitu *Nobarasanji* atau pembacaan doa, ini merupakan adat yang dilakukan dengan cara berdoa bersama dipimpin Tokoh Agama atau sesepuh. Dalam pembacaan doa tersebut mereka membaca doa keselamatan agar tempat atau kampung mereka dijauhi dari mara bahaya dan juga di tahun berikutnya panen petani lebih berlimpah lagi. Selain itu pembacaan doa juga bertujuan untuk mengirim doa kepada para leluhur dan sanak keluarga yang telah meninggal. Dalam pembacaan doa juga disediakan makanan seperti kue-kue, makanan berat, dan hasil kebun. Para lembaga adat dan tokoh agama akan memimpin doa sebagai perwujudan rasa syukur atas panen yang melimpah. Dalam pembacaan doa di sekitaran tiang *Vunja* disediakan 4 Baki makanan atau 4 nampan makanan secara khusus hal ini memiliki makna sebagaimana yang dikatakan Darmin selaku tokoh agama: “4 baki atau 4 nampan tersebut memiliki makna seperti 4 tiang rumah yaitu memiliki daya tahan yang kuat, tidak mudah goyang dan rubuh. Berarti bisa kita artikan tiang *Vunja* ini memilikidaya tahan seperti rumah yang memiliki 4 tiang utama”.

Apabila kegiatan pembacaan doa telah selesai maka Lembaga Adat, Tokoh Agama, Pemerintah Desa, dan Masyarakat menikmati hidangan yang telah disediakan. Makanan yang telah disediakan dan didoakan memiliki berkah dari sang pencipta. Dalam kegiatan ini pula selain menikmati hidangan juga sebagai sarana bagi Masyarakat Desa Oti untuk berbaur dengan Togura Nuada (lembaga Adat) dan Tokoh Agama.

Jika kegiatan nobarasanji atau pembacaan doa telah selesai, disusul dengan tabuhan Gimba (gendang) yang dilanjutkan dengan kemunculan para penari Nokayori. Tari Nokayori merupakan tari Sacral yang dipentaskan saat perayaan tradisi *Vunja*. Tari ini diiringi music yang bersumber dari tabuhan Gimba (Gendang). Disela-sela music, terdapat syair-syair yang isinya mengandung ucapan syukur dan kegembiraan karena hasil panen yang diberikan oleh Allah SWT sangat berlimpah.



Gambar 1 Nokayori atau bernyanyi sambil menari di tiang *Vunja*

Penari *nokayori* sendiri biasanya bernyanyi dan menari sampai pagi hari dan jika mereka kecape'an mereka akan bergantian dengan penari yang lainnya karena nokayori sendiri diambil dari kata *Naeoo risei* atau diartikan kebahasa indonesia sampai pagi disini.

Apabila penari nokayori telah selesai dipagi hari maka dilanjutkan lagi dengan kegiatan perebutan hasil panen yang berada di Tiang *Vunja*. Perebutan tersebut dilakukan oleh masyarakat yang telah menunggu dari malam sampai pagi. hal ini juga memiliki makna sebagai akhir dari kegiatan Tradisi *Vunja* dan hasil panen tersebut memiliki keberkahan dari tuhan yang Maha Esa. Dengan berakhirnya kegiatan perebutan ini maka berakhir pula kegiatan Tradisi *Vunja*

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Vunja di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata

Dalam pelaksanaan tradisi tentu ada ritual atau upacara khusus yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Dari kebiasaan itulah kemudian tercipta suatu sikap atau perilaku yang semakin lama akan membentuk suatu karakter.

Sehubungan dengan itu peneliti melakukan wawancara kepada beberapa tokoh agama, Lembaga Adat, Sesepeuh, dan Masyarakat mengenai nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Tradisi *Vunja*. Terdapat beberapa nilai pendidikan yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, yaitu seperti yang dikatakan Darmin selaku Tokoh Agama bahwa: “Setiap upacara mengharuskan warganya bertatap muka dan berbincang-bincang”.

Kemudian, adanya toleransi dalam sesaji, saya tidak setuju ada sesaji tetapi warga sini menghormati orang yang masih percaya dengan sesaji. Ada lagi cinta tanah air, buktinya dengan masih melestarikan kesenian budaya”.

Nilai karakter juga disebutkan Oleh Safiudi selaku masyarakat beliau mengatakan: “Nilai pendidikan karakter seperti peduli lingkungan karena dalam tradisi ini masyarakat juga melakukan kerja bakti, ada juga yang mengeluarkan ide-ide uniknya dan satu lagi toleransi kepada orang yang berbeda agama”.

Hal senada juga pun di ungkapkan oleh ibu Minati selaku masyarakat atau orang yang dituakan di Desa Oti beliau Mengungkapkan: “didalam *Vunja* terdapat pembelajaran nilai karakter peduli lingkungan, contohnya

membersihkan dusun dan sekitarnya bersama-sama, ada lagi toleransi dan tanggung jawab panitia yang dipercaya untuk mengurus acara”.

Ungkapan itu diperkuat dengan apa yang dikatakan, Arifin A. Rante, bahwa: “ada nilai karakternya tapi tidak banyak. Sikap toleransi, kreatif, religious, dan peduli sosial. Toleransi kita saling menghargai jika ada perilaku yang tidak sesuai dengan keyakinannya, kreatif ketika ada kegiatan warga berlomba-lomba menampilkan kreatifitasnya dengan antar dusun, religiousnya ketika slametan bareng berdoa meminta kesejahteraan untuk desa. Dan peduli sosial dengan berbagi kebahagiaan dan bersama-sama makan di tempat ditempat kegiatan”.

Pembahasan

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Vunja di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata

Makna berarti arti atau maksud yang tersirat didalam suatu tradisi tentu mengandung makna yang tersimpan yang tidak semua orang mengetahuinya. Namun orang zaman sekarang banyak yang hanya sekedar mau ikut-ikutan tanpa menggalimaknya yang sesungguhnya.

Tradisi *Vunja* adalah tradisi turun temurun dari nenek moyang Suku Kaili. Dalam Tradisi *Vunja* terdapat makna, dan makna *Vunja* menurut hasil wawancara kepada informan adalah suatu tradisi sebagai wujud ucapan syukur atas risqi, nikmat, berkah, dan keselamatan yang diterima. Selain itu *Vunja* juga bermakna memperingati desa agar desannya senantiasa aman dan warganya mendapat keselamatan.

Pelaksanaan tradisi *Vunja* sendiri sampai saat ini belum diketahui secara pasti kapan dimulainya, karena tidak adanya suatu dokumen resmi yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur untuk mengetahui kapan dimulainya tradisi ini. Selain itu juga, karena telah meninggalnya orang tua yang mengetahui kapan awal dimulainya Tradisi *Vunja* sehingga informasi tentang hal tersebut masih simpang siur.

Waktu *Vunja* dilakukan biasanya tiga hari tiga malam kalau biayanya besar tetapi kalau dana tidak mencukupi pelaksanaannya hanya dilakukan sehari semalam. Inti dari *Vunja* adalah mengundang makan atau mencicipi hidangan dan cemilan serta hasil panen para petani.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Vunja di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata

Prosesi merupakan runtutan kegiatan upacara adat dari awal hingga akhir. Tradisi *Vunja* di Desa Oti dilakukan tiga hari tiga malam tetapi kalau biaya yang ada banyak atau berlebih tetapi, dikala dana tidak mencukupi maka hanya dilakukan sehari semalam. Dalam kegiatan Tradisi ini rangkaian upacara adatyang ada, yaitu : pembicaraan/pertemuan , *Negaga*, pembuatan Matao atau *Tiang Vunja*, *Barasanji*/pembacaan doa, *Nokayori*, dan *Nosimpago*/perebutan hasil panen.

Pertama, ritual tradisi *Vunja* diawali dengan pembicaraan antara aparat desa dengan orang-orang yang berwenang merancang segala kegiatan pertanian, dikenal dengan *Ino nugapa* atau (*ibu kampung*). Orang yang tergabung

dalam *Ino nugapa* adalah mereka yang memiliki ilmu perbintangan, sehingga bisa menjadi pedoman dalam memutuskan berbagai hal yang berkaitan dengan pertanian dan pengolahan pertanian. Hasil perbincangan para *Togura Nuada* (*Ketua Adat*) dengan *Ino Nugapa* (*Ibu Kampung*) kemudian disebarkan kepada masyarakat desa. Setelah berita akan dilaksanakannya perayaan *Vunja* menyebar di masyarakat, kemudian para *Togura Nuada* (*Ketua Adat*) dan *Ino Nugapa* (*Ibu Kampung*) bertemu kembali untuk menentukan hari dilaksanakannya perayaan tersebut.

Kedua, *Negaga* Setelah hari perayaan sudah ditentukan, dilaksanakanlah *Negaga*. *Negaga* adalah acara mengundang masyarakat Desa tetangga untuk turut serta dalam perayaan Tradisi *Vunja*. *Negaga* merupakan salah satu Implemtasi dari nilai *Nosintuvu* (perkumpulan atau persatuan) yang diajarkan oleh para leluhur Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata dalam kehidupan Bermasyarakat.

Ketiga, pembuatan bangunan adat Matao atau *Tiang Vunja*. tiang tersebut di buat dengan menaruh bambu sebanyak tiga yang diletakan dibagian atas pangana atau pohon pinang dan menaruh lagi empat bambu di bagian bawah secara horizontal, hal ini tidak semata-mata hanya modelnya saja tetapi memiliki makna yaitu *Maradika* atau orang yang dipilih seorang raja yaitu terdapat pada bambu bagian atas yang berjumlah tiga bambu, sedangkan bambu yang paling bawah yang berjumlah empat bermakna *Ntina* atau orang yang memilih raja, bisa juga orang banyak, bahkan dibenarkan saran dan kata-katanya.

Keempat, *nobarsanji*/pembacaan doa, merupakan adat yang berarti syukuran dengan cara berdoa bersama dipimpin oleh tokoh agama atau sesepuh. Makanan yang didoakan ditaruh dibaki/nampan sebanyak empat nampan utama dikarenakan hal ini juga memiliki makna seperti empat tiang rumah yaitu memiliki daya tahan yang kuat, tidak mudah goyang dan rubuh. Berarti bisa kita artikan tiang *Vunja* ini memiliki daya tahan seperti rumah yang memiliki empat tiang utama. Dalam pembacaan doa bertujuan untuk mengirim doa kepada sang pencipta agar dijauhkan dari segala bentuk keburukan dan didekatkan dengan kebaikan, dan semoga panen ditahun berikutnya lebih banyak dari panen tahun ini.

Kelima, *Nokayori* yaitu kegiatan mengelilingi Tiang *Vunja* sambil menari dan bernyanyi dan diiringi musik yang bersumber dari tabuhan *gimba*/gendang. Serta disela-sela music, terdapat syair- syair yang isinya mengandung ucapan syukur dan kegembiraan. Dalam tarian ini penari menari sampai pagi, tetapi jika ada penari yang kecapean maka digantikan dengan penari yang lainnya.

Keenam, perebutan hasil panen, kegiatan ini adalah kegiatan akhir dari tradisi *Vunja*. Apabilah kegiatan *nokayori* telah selesai maka disambung dengan kegiatan perebutan hasil panen. Dalam kegiatan akhir ini para masyarakat telah bersiap-siap untuk mengambil hasil panen yang ada di tiang *Vunja* tinggal para panitia yang mengatur perebutan tersebut agar tidak ada keributan. Setelah para panitia mengatakan kata rebut maka masyarakat berbondong-bondong mengambil hasil tanaman

yang ada di Tiang *Vunja* atau bangunan adat matao.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Vunja di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata

Pendidikan karakter berkaitan tentang bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga seseorang memiliki kesadaran, kepekaan, pemahaman, kepedulian, serta komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. penanaman kebiasaan itu tidak hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah saja. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki andil yang cukup besar.

Pendidikan karakter bisa dibangun dalam berbagai situasi dan kondisi, salah satunya melalui tradisi. Tradisi merupakan adatkebiasaan yang dilakukan secara turun-temuru dan sudah menjadi kebiasaan atau rutinitas warga. Hal itu tentu sedikit banyak mempengaruhi karakter masyarakat. Seperti halnya tradisi *Vunja* di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala juga terdapat nilai pendidikan karakter didalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa sesepuh, tokoh agama, tokoh agama, dan masyarakat umum, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *Vunja* di Desa Oti adalah sebagai berikut:

Religius

Religi artinya bersifat keagamaan, nilai religi sendiri bisa direalisasikan dalam agama. Agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu.

Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang membentuk manusia menjadi baik budinya. (Hijrawati, 2021).

Nilai religius dalam tradisi *Vunja* terlihat ketika prosesi pembacaan doa. Dalam pelaksanaannya, pembacaan doa dalam tradisi ini di ikuti warga baik beragama Islam, Kristen, maupun Khatolik. Semua berbaur menjadi satu bersama-sama berdoa sesuai keyakinan masing-masing, meskipun yang memimpin doa merupakan tokoh agama islam namun agama lain juga ikut mengamini

Toleransi

Toleransi dalam tradisi *Vunja* ditujukan dengan saling menghargai terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan keyakinannya.

Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kreatif

Kreatif merupakanberfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki. Dalam *Vunja*, hal itu terlihat ketika ada tradisi *Vunja* warga berloma-lomba menampilkan kreatifitasnya dengan antar Dusun.

Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Komunikatif

Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini terlihat dengan seringnya warga bertatap muka, bertegur sapa selama Tradisi *Vunja*.

Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai itu terlihat mengundang masyarakat, Tokoh Agama, Lembaga Adat, dan Pemerintah Desa untuk makan tanpa memandang status sosialnya. Selain itu nilai sosial berfungsi sebagai alat solidaritas dikalangan masyarakat dan juga berfungsi sebagai pengawas (control) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. (Prasetyo, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Makna tradisi *Vunja* ialah sebagai wujud ungkapan syukur atas rizki, nikmat, berkah dan keselamatan yang diterima. Selain itu, *Vunja* juga bermakna memperingati desa agar

desannya senantiasa aman dan warganya mendapat keselamatan.

Tradisi *Vunja* di Desa Oti Kecamatan Sindue Tobata Kabupaten Donggala dilakukan tiga hari tiga malam apabila dana yang ada melebihi dan apabila dana tidak mencukupi maka dilaksanakan hanya sehari semalam. Dalam tradisi ini ada berbagai rangkaian upacara adat yang ada, yaitu: pembuatan *Matao* atau Tiang *Vunja*, barasanji/pembacaan doa, nokayori, dan *nosimpago*/perebutan hasil panen.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *Vunja* adalah religious, toleransi, kreatif, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkrieenciehie, Anas Salahudin dan Irwanto. (2017). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Tim Redaksi Pustaka Setia.
- Creswell, Jhon W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*: Pustaka Pelajar
- Depdiknas. 2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro-Jawa Timur: Agrapana Media
- Hijrawati. (2021). Perkembangan Adat Masoro Pada Masyarakat Etnis Lauje (2000-2021). Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Tadulako 2021
- Lickona, Thomas. (2015) *Character matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas Dan Kebijakan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Maksudin. (2013). *Pendidikan Karakter Non-Dikonomi*. Yogyakarta: UIN sunan Kalijaga
- Prasetyo, O & Kumalasari, D. (2021). Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Seni Budaya* 36(3), 359-365
- Sukmadinah, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung
- Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial: Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group
- Yuliana, E. Dewi. (2010). Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa. *Udayana Mengabdikan*, 9(2), 92-100
- Yulianti. (2021) Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Generasi

Emas Indonesia. *CERMIN : JURNAL
PENELITIAN*, 5(1), 28-35

Zaluchu, S. E. (2020). Didalam penelitian
Agama. *Jurnal*, 4, 28-38